

NYAMURJUANG: KONSEP PENCIPTAAN TARI BERLATAR PERJUANGAN, KEGIGIHAN SITI SAMBOJA

Oleh: Rini Fitriani dan Ria Dewi Fajaria
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: fitriani.rini.rf@gmail.com, friadewi@gmail.com



ABSTRAK

Penciptaan karya tari dengan judul *Nyamurjuang* merupakan gabungan dua kata *Nyamur* dan *Juang*. Judul ini diartikan sebagai perjuangan Dewi Siti Samboja menyamar untuk melawan para bajo. *Nyamurjuang* digarap dengan tipe tari dramatik, dan didorong oleh teori kreativitas yaitu "Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri". Hasilnya, terwujudnya 5 orang penari wanita dalam visualisasi sosok Dewi Siti Samboja, baik itu sebagai gambaran perasaan, kegigihan, dan heroiknya penyamaran seorang putri sebagai ronggeng untuk menumpas para bajo. Pada proses garapnya, penulis

melakukan langkah-langkah berupa observasi pencarian referensi yang relevan, melakukan eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, sehingga menghasilkan sebuah karya tari menarik dan inovatif dengan visualisasi yang diusung dalam balutan nuansa musik tradisi.

Kata Kunci: *Cerita Dewi Siti Samboja, Kreativitas Penciptaan Tari, Nyamurjuang.*

ABSTRACT

Nyamurjuang: The Concept of Dance Creation with Struggle and Strength Background of Siti Samboja, June 2020. The creation of a dance work entitled Nyamurjuang is a combination of two words: Nyamur and Juang. This title is interpreted as the struggle of Dewi Siti Samboja in disguising to fight the Bajo. Nyamurjuang is composed with dramatic dance type, and is based on the theory of creativity: "Creativity is the ability of a person to produce new compositions, products, or ideas that were previously unknown to its own composers". The result is the realization of 5 female dancers in the visualization of the figure of Dewi Siti Samboja, both as a description of feelings, persistence, and heroic disguise of a princess as a ronggeng to crush the Bajo. In the working process, the author has taken some steps in the form of observation to search for relevant reference, doing exploration, evaluation, and composition, so as to produce an interesting and innovative dance work with visualization carried in the form of traditional music.

Keywords: *The Story Of Dewi Siti Samboja, Creativity Of Dance Creation, Nyamurjuang.*

PENDAHULUAN

Sebuah kebudayaan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu seni yang berkembang sebagai ritual, hiburan, kesenangan, pertunjukan, atau kepuasan batin setiap orang. Karya seni ini sebagai tempat untuk mengekspresikan isi hati penulis sebagai seorang kreator. Namun, karya seni yang akan disajikan tidak lepas dari elemen-elemen tradisi baik cerita, maupun konsep. Hal tersebut biasanya banyak sebagian dari para pencipta karya seni dalam membuat konsep garap, dapat bersumber dari berbagai macam sumber cerita. Seperti diungkapkan oleh Iyus Rusliana (2008: 106-107) menyebutkan:

Sebuah karya tari dapat menggali dari suatu cerita fiktif atau sejarah untuk menemukan gambarnya. Antara lain menggali dari cerita wayang, pantun, legenda atau cerita rakyat, serta Sejarah Jawa Barat di masa kerajaan dan di masa perjuangan melawan penjajah atau dalam pe-negakkan kemerdekaan yang terjadi di tatar Sunda.

Selain itu tidak sedikit pula seorang seniman ketika membuat sebuah karya seni dalam bentuk apapun berpijak dari novel, buku, majalah, dan jurnal sehingga dapat terealisasi dengan baik serta data yang akurat. Seorang seniman juga harus cerdas dalam membuat sebuah karya seni dan mampu mengkomunikasikan pengalaman berharga yang bermula dari imajinasi kreatif. Seorang seniman adalah seorang pengumpul kesan-kesan yang terlatih yang dapat mengamati benda dan peristiwa-peristiwa disekitarnya yang sebagian orang tidak memperhatikannya. Menurut Sal Murgiyanto (2004: 49), bahwa kesan-kesan tersebut dikumpulkan kemudian

diolah dan dipadukan menjadi wujud yang baru dan indah untuk sebuah karya seni

Penulis membuat sebuah karya yang bersumber dari cerita rakyat yang diambil dari salah satu cerita wilayah Pangandaran yaitu tentang Dewi Siti Samboja. Penulis mengambil dari sumber buku *Ronggeng Gunung*¹, dan Jurnal Patanjala edisi Juni tahun 2016 tulisan Euis Tresnawaty (2016: 240-242), mengenai *Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung*:

Pada zaman dahulu, di ujung Pananjung berdiri sebuah kerajaan yang dipimpin seorang raja bernama Raden Anggalarang. Istrinya bernama Dewi Siti Samboja yang merupakan anak bungsu dari petapa "Eyang Argopuro" yang berasal dari Desa Bagelan, Purworejo. Dewi Siti Samboja mengembara sampai ke kerajaan Galuh pada abad ke 15. Suaminya yang bernama Raja Anggalarang merupakan putra Haur Kuning dari Kerajaan Galuh. Raja Anggalarang berkeinginan membangun kerajaan baru di tepi pantai atau tepatnya di Semenanjung Pangandaran. Meskipun ayahandanya tak berkenan dengan alasan daerah itu rawan gangguan bajak laut yang bersarang di Pulau Nusakambangan, Sang Anggalarang tetap berkeras. Dalam menyelesaikan pekerjaan besar tersebut, dia dibantu oleh para pengikutnya juga didampingi oleh Patih Kidang Pananjung dan Mamang Lengser.

Benar saja, baru sebentar keraton berdiri di Pangandaran, mereka menyerbu keraton. Pemimpin bajak laut itu benar-benar kepincut dengan kejelitaan Dewi Siti Samboja dan ingin merebutnya dari Sang Anggalarang. Raja Anggalarang beserta istrinya pun pergi untuk meninggalkan kerajaannya. Musuhnya terus mengikuti kemana pun mereka pergi. Sang raja dan mamang lengser memutuskan Dewi Siti Samboja dan Mamang Lengser pergi ke utara, sedangkan Raden Anggalarang ke selatan karena sebagai tipu daya Anggalarang untuk melindungi istrinya. Oleh karena itu, bajak laut

¹ *Ronggeng Gunung* adalah pertunjukan yang melibatkan penari ronggeng yang berkembang di wilayah Ciamis Jawa Barat.

mengikuti jejak Anggalarang. Dewi Siti Samboja akhirnya menaiki sebuah gunung untuk dapat melihat suaminya dari kejauhan, benar saja ia melihat Raden Anggalarang sedang perang melawan *bajo* dan mati dibunuh. Untuk mengelabui *bajo* akhirnya Dewi Siti Samboja melakukan penyamaran, dan dia sendiri menjadi *waranggana* atau sebagai ronggengnya. Tujuan penyamaran itu tentunya untuk melindungi Dewi Siti Samboja hingga akhirnya ia pun merubah nama menjadi Dewi Rengganis. Dengan seperti itu citra ronggeng memang sudah terkenal dari zaman dahulu bahwa ronggeng dipuja dan menjadi ajang pemenuhan kebutuhan birahi para lelaki, menunjukkan bahwa lelaki adalah makhluk yang lemah dan ronggeng justru seorang perempuan yang hadir dengan keperkasannya (Tohari, 2003: 127). Hal tersebut berkaitan dengan ketangguhan dan ketegaran Dewi Siti Samboja mana kala ia harus hidup menyamar untuk bisa mengelabui para *bajo*².

Pada sisi lain Toto Amsar Suanda (wawancara, 6 Desember 2018) sebagai seorang seniman Jawa Barat yang pernah meneliti mengenai sumber yang sama mengungkapkan sebagai berikut:

Ronggeng gunung berkaitan dengan cerita Dewi Siti Samboja yang dapat kita lihat dari lagu-lagu yang di gunakan, bukti dari adanya sosok laki-laki pada saat menari dengan cara dorong mendorong, ditutupi sarung, dan membawa golok bahkan bawa *bowe*. Jika memang ada 2 versi atau lebih itu sebenarnya sama-sama saja, anggap saja itu benar dan boleh untuk dipilih salah satu.

² *Bajo* adalah sebutan untuk orang-orang yang hidup didalam perahu siang dan malam di pesisir pantai dan tidak hidup di satu tempat. Mahir dalam mengemudikan perahu, dan dikenal sering merampok di tengah laut.



Gambar 1. Karya Tari Nyamurjuang
(Dokumentasi: Herfan Rustando, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas, judul *Nyamurjuang* sebagai judul dalam karya tari ini. Judul tersebut merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu kata *nyamur* dan *juang*. Menurut Kamus Besar Bahasa Sunda kata *nyamur* artinya menyamar dan *juang* artinya berjuang sekuat tenaga. Merujuk pada arti kamus tersebut, maka *Nyamurjuang* sebagai sebuah judul karya tari memiliki makna tersendiri dari penyamaran sosok Dewi Siti Samboja dan rombongannya untuk berjuang melawan *bajo* atau bajak laut.

Dengan karya ini, penulis berharap dapat memberikan motivasi dan manfaat kepada masyarakat dari sosok Dewi Siti Samboja, wanita yang memiliki sifat dan sikap yang tegas serta berani dalam mengambil keputusan. Ketidakadilan dan rasa sakit hendaknya tidak dirasakan hingga berlarut-larut, namun sebagai perempuan harus bangkit dan memulai jalan yang baru sehingga bisa hidup secara damai dan tentram.

Merujuk uraian pada latar belakang di atas, maka penciptaan karya tari *Nyamurjuang* di fokuskan pada perasaan kesedihannya, kegigihannya dan heroiknya dalam perjuangan Dewi Siti Samboja untuk melawan para *bajo*

dengan cara menyamar menjadi seorang *ronggeng*³. Perasaan sedih yang diungkapkan adalah akibat dari kehilangan suami Dewi Siti Samboja karena telah mati dibunuh oleh *bajo*.

Pola garap yang akan diungkapkan pada karya ini yaitu dengan bentuk tradisi bertipe dramatik dan menghadirkan unsur musik dan artistik dalam nuansa tradisi. Dikemas dalam visualisasi koreografi kelompok. Dengan demikian, maka unsur-unsur estetik yang akan dirancang dalam garapan karya tari ini meliputi; koreografi, musik dan artistik.

Dalam suatu karya tentu memiliki faktor utama untuk mengaplikasikan sebuah konsep atau peristiwa yang diambil. Pada karya ini, penulis mengambil desain koreografi yang bersumber dari gerak-gerak tradisi seperti *ronggeng* amen, *jaipongan*, *pencah silat* dan *ronggeng gunung* dengan gerak kakinya yang menjadi ciri khas. Serta menggunakan gerak keseharian seperti berjalan atau berlari sehingga karya ini dapat terbentuk menjadi satu kesatuan bentuk koreografi kolaboratif yang membentuk model tradisi.

Adapun pada karya tari ini penulis menghadirkan beberapa bagian adegan untuk diungkapkan agar maksud yang diinginkan dapat tersampaikan seperti pada adegan Pertama Kesedihan Dewi Siti Samboja saat teringat suaminya, Raja Anggalarang yang telah mati terbunuh oleh *bajo*. Adegan Kedua, yaitu Penyamaran Dewi Siti Samboja sebagai *ronggeng* dan pada Adegan Ketiga menggambarkan Kegigihan Dewi Siti Samboja dalam menumpas para *bajo*.

³ *Ronggeng* adalah sebutan untuk penari hiburan yang memiliki kemampuan menari dan menyanyi dalam pertunjukan tarian hiburan, *Tayub*, *Ketuk Tilu* dan sejenisnya.

⁴ *Saron* adalah alat musik Sunda terdiri dari dua buah yang keduanya memiliki ukuran yang sama dengan dua istilah nama yang berbeda.

⁵ *Demung* dalam tatanan karawitan Sunda terdiri dari satu buah, bentuknya sama dengan *saron* namun ukurannya lebih besar, nadanya satu oktaf lebih rendah.

Unsur penunjang tari salah satunya yaitu musik pengiring sebagai unsur yang memberikan gairah atau suasana yang hidup saat pagelaran berlangsung. Karya ini digarap dalam bentuk musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari para penari misalkan hentakan kaki, tepukan tangan, dan senandung atau tembang. Sedangkan musik eksternal adalah bunyi dari alat musik yang digunakan dan dimainkan oleh para pemusik (Sal Murgiyanto, 1996: 131).

Adapun alat musik yang digunakan adalah gamelan berlaras Salendro, yang terdiri dari *saron*⁴ 1, *saron* 2, *demung*⁵, *goong*, *kecrek*, *seperangkat kendang*⁶, *ketuk*, *bonang*⁷, *rebab*⁸, *suling* dan senandung dari *sinden*. Pada dasarnya iringan pada garapan ini untuk memperkuat tuntunan koreografi dan gagasan isi. Pola iringannya bervariasi antara lambat, sedang, dan cepat dengan memfokuskan pada pengelolaan tempo, ritme, dan dinamika musik. Lagu yang akan di bawakan oleh *sinden* yaitu sisindiran yang diambil dari Bi Raspi, sebagai bentuk suasana pada bagian *Ronggeng Gunung*. Desain karawitan pada karya ini tergambar pada adegan-adegan koreografi yang telah dibentuk. *Adegan Pertama* penggambaran Kesedihan Dewi Siti Samboja saat teringat suaminya, Raja Anggalarang yang telah mati dibunuh oleh para *bajo* dengan suasana musik lambat dari dinamika, tempo, wiletan dan ritme musik. *Adegan Kedua* penyamaran Dewi Siti Samboja menjadi seorang *ronggeng*. *Adegan Ketiga* penggambaran kegigihan Dewi Siti Samboja dalam menumpas para *bajo* dengan

⁶ *Kendang* alat musik karawitan Sunda dengan cara di tepuk atau ditepak.

⁷ *Bonang* merupakan *waditra penclon* yang dalam satu *ancaknya* terdiri dari susunan nada-nada sejumlah dua oktaf.

⁸ *Rebab* merupakan *waditra* utama yang berfungsi sebagai pembawa melodi.

suasana ritme cepat, dan dinamika yang tegas dengan ending yang diambil yaitu klimaks.

Dalam suatu karya baru unsur-unsur pembantu seperti tata rias busana menjadi suatu peran penting dalam pertunjukannya. Selain membantu penari menjadi lebih hidup, juga membantu menghidupkan suasana di atas panggung, mempercantik dan memberikan identitas diri pada suatu cerita. Riasan busana yang akan di ambil pada karya ini tidak lepas dari pola-pola tradisi khususnya Jawa Barat. Menggunakan kostum yang didesain dengan pembaharuan konsep namun tetap berpijak pada desain tradisi, mengambil desain aksesoris putri, dan kostum yang diambil dari keerotisan ronggeng. Aksesoris yang digunakan pun penyaji membuat desain sebagai bentuk perkembangan dari konsep yang penyaji ambil, namun terinspirasi dari gunung-an atau mahkota seorang putri.

Panggung merupakan unsur utama dalam suatu pertunjukan atau pagelaran. Untuk kebutuhan pertunjukan karya ini dipertunjukan di panggung Gedung Kesenian Sunan Ambu dengan menggunakan panggung *Proscenium*⁹. Lighting merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah pertunjukan karena lighting membantu untuk memberikan suasana, dan membertegas dan memberikan kesan dramatik dalam suatu pertunjukan, sebagai tanda pergantian tiap adegan. Pada karya ini Penulis akan menggunakan lighting *siklorama* untuk membentuk suasana siluet pada adegan pertama. Selanjutnya jenis-jenis yang akan Penulis gunakan seperti lampu *Par*, *FollowSpot*, *General*, *Smokmacine*, *Scoop* dan sebagainya.

METODE

Landasan teori pada dasarnya adalah rujukan yang dijadikan acuan dalam proses garap karya seni. Menurut Sal Murgiyanto dalam bukunya Koreografi mengutip dari Drevdhal Kreativitas (1956), adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. Teori tersebut berkaitan dengan konsep yang akan diambil mengenai cerita rakyat Dewi Siti Samboja yang menjadi sumber garap untuk dapat mengembangkan sumber tersebut menjadi sebuah karya yang baru. Disesuaikan dengan penulis yang berperan sebagai seorang penata tari dalam karya tari dan harus memiliki sikap kreativitas dan ide-ide yang menarik sehingga dapat terciptanya sebuah karya yang inovasi.

Pendekatan metode garap pada karya ini mengambil karya tari tradisi yang "bertipe dramatik". Menurut Sal Murgiyanto (2004: 2), bahwa Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi di masa lalu, merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi. Sedangkan dramatik menurut Iyus Rusliana (2008: 106-107), yaitu:

Yang pengungkapannya menitik beratkan dari sebuah kejadian, peristiwa atau suasana, tetapi tidak merangkaikan dengan kejadian, peristiwa, atau suasana lainnya seperti adegan-adegan dari suatu ceritera yang biasa disajikan dalam pertunjukan dramatari. Namun dapat menggali dari suatu cerita fiktif atau sejarah untuk menemukan gambarannya. Antara lain menggali dari cerita wayang, pantun, legenda atau cerita rakyat, serta Sejarah Jawa Barat di masa kerajaan dan di masa perjuangan melawan pen-

⁹ *Proscenium* adalah bentuk panggung dimana sekat menutupi areal belakang panggung dan posisi penonton berhadapan dengan wilayah depan panggung.

jajah atau dalam penegakkan kemerdekaan yang terjadi di tatar Sunda.

Metode tersebut dapat diaplikasikan pada 3 tahapan, yaitu melalui Eksplorasi, Evaluasi dan Komposisi. Pada bagian Eksplorasi penulis melakukan observasi, dan imajinasi sehingga dapat mengelola bentuk-bentuk koreografi yang sesuai pada konsep, baik eksplorasi secara mandiri maupun eksplorasi secara kelompok. Melalui tahapan demi tahapan pada evaluasi, evaluasi baik secara sektoral koreografi atau secara musik. Evaluasi bertahap dengan berbagai proses, salah satunya dengan proses bimbingan agar menghasilkan komposisi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

a. Tahapan Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap yang paling awal dalam karya cipta tari, dari penetapan cita awal atau pengumpulan serta penggalian kemungkinan-kemungkinan gerak yang bisa untuk dimunculkan pada sebuah karya tari. Eksplorasi juga dapat disebut sebagai pencarian atau pengumpulan ide-ide kreatif yang terungkap dari seorang pencipta tari. Pencarian tersebut dapat di eksplorasi dengan metode tenaga, ruang dan waktu seiring pembentukan konsep, tema dan gerak-gerak untuk terciptanya suatu karya dan hal yang mutlak dilakukan sebagai seorang pencipta tari dengan diperkuat dengan sumber literatur baik buku, makalah, jurnal dan lainnya, serta pengalaman dalam berapresiasi terhadap karya orang lain. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan penulis dalam menciptakan sebuah karya. Seperti diungkapkan oleh Soedarsono (1978: 72), sebagai berikut:

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan komposisi, sebagian besar

tanda-tanda bagi aksi adalah dimotivasi dari luar. Dalam improvisasi dan komposisi (**forming**) tanda-tanda dari aksi dimotivasi dari dalam. Oleh karena itu proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama.

Tahap eksplorasi yang penulis lakukan pada gerak tari ini melalui dua tahap, sebagai berikut:

1) Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi secara mandiri merupakan pencarian ide-ide kreatif untuk memunculkan hal-hal yang baru, serta mencari kemungkinan bentuk gerak, konsep maupun metode untuk menciptakan karya yang inovatif. Penulis mengawali dengan tahap observasi dan pencarian sumber-sumber relevan sehingga dapat dituangkan menjadi gerak-gerak baru dan menarik. Sumber tersebut menjadi rangsang gerak bagi penulis dalam menciptakan gerak yang variatif dan dikemas menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya tari. Penyaji juga melewati berbagai tahapan sebelum menuju tugas akhir, seperti mencari pendukung tari yang sesuai dengan kriteria seperti postur tubuh, karakter, dan kemampuan dalam menari. Setelah itu penyaji melakukan proses dalam membentuk karya tari yang disesuaikan dengan konsep dan aturan sebelum menuju kolokium. Tahapan-tahapan selanjutnya dilakukan setelah pelaksanaan kolokium, dengan berbagai kritik dan masukan dari penguji mengenai kekaryaan untuk langkah selanjutnya. Menjelang proses tugas akhir penguji mengalami pergantian salah satu penari karena ada hal diluar akademik yang menjadi problem, akhirnya penyaji mendapatkan kriteria penari pengganti sebagai pendukung hingga sampai pada proses menuju tugas akhir. Adapun tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu:

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu langkah dalam membentuk sebuah karya, hal tersebut sangat penting bagi seorang penata tari sebagai bentuk pencarian sumber untuk menciptakan satu karya tari yang inovasi. Seperti yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan observasi kepada Bi Raspi yang bertempat tinggal di wilayah Banjarsari, Kab. Pangandaran. Penulis mengimbang karya tari ini memerlukan sumber dari beliau sebagai seorang penari dan keturunan dari kesenian *ronggeng gunung* sesuai dengan materi yang diangkat sebagai tugas akhir. Setelah itu penulis melakukan observasi mengenai karya-karya yang memiliki sumber yang sama, baik sumber gerak, musik ataupun cerita dalam karya tari melalui media youtube.

b) Imajinasi

Setelah membahas mengenai observasi, langkah selanjutnya yang penulis lakukan yaitu imajinasi. Imajinasi penulis lakukan sebagai bentuk eksplorasi mandiri untuk lebih mudah dalam mencari ide-ide baru. Secara mandiri penulis mencari bentuk-bentuk gerak yang relevan dan unik, juga mencari gerak-gerak dengan simbol-simbol yang menarik dan memiliki makna untuk diaplikasikan ke dalam koreografi.

2) Eksplorasi Kelompok

Mengenai tahapan kelompok, penyaji mempertimbangan apa yang telah didapat ketika hasil kolokium, baik dari penguji atau pembimbing sebelumnya. Setelah itu, penyaji melakukan proses untuk membentuk hasil-hasil kritik mengenai karya tari agar pemaparan konsep dan garapan terlaksana dengan baik. Eksplorasi kelompok penulis lakukan dalam tahapan selanjutnya, karena penulis membentuk karya tari dengan bentuk kelompok. Pada tahapan ini penulis melakukan penjelasan mengenai pola-pola gerak, komposisi gerak

dengan metode yang penulis terapkan. Selanjutnya, penulis melakukan penjelasan mengenai konsep tari yang berjudul *Nyamurjuang* yang diungkapkan baik mengenai cerita ataupun mengenai adegan-adegan yang disusun. Tahapan tersebut dilakukan agar pendukung penari dapat memahami konsep serta dapat merasakan dan memahami bagian-bagian dalam adegan serta dapat ikut mengaplikasikan dalam tenaga, ruang dan waktu sesuai pada porsi yang diperlukan.

Eksplorasi kelompok yang dilakukan selanjutnya yaitu menuangkan hasil-hasil eksplorasi penulis secara mandiri sebelumnya kepada penari dengan gerak-gerak yang sudah didapat, kemudian penulis memberikan kesempatan kepada penari pendukung untuk mengeksplorasi gerak-gerak maupun pola lantai, namun tetap pada arahan penulis dan disesuaikan dengan benang merah yang dimaksud. Dengan proses-proses yang dilakukan penulis mendapat berbagai masukan dari penari, hal tersebut penulis gabungkan dan dikembangkan serta diolah kembali supaya lebih menarik dan dapat menunjang pada konsep garap tari.

Setelah tahapan pemberian koreografi telah disampaikan penulis selanjutnya melakukan pendetailan gerak bersama penari agar gerak-gerak yang dilakukan terlihat rampak, rapih, maupun parsial dengan didukung olahan pola lantai sehingga dapat terealisasikan dengan tenaga, ruang dan waktu yang diharapkan serta disesuaikan dengan gerak-gerak pendukung agar dapat nyaman dilakukan. Selain mengenai pendetailan gerak, penulis melakukan eksplorasi mengenai rasa atau ekspresi ungkapan jiwa sebagai penunjang dalam terealisasinya karya tari ini. Dengan ekspresi-ekspresi penari karya ini dapat lebih hidup dan dapat mengekspresikan dalam setiap alur cerita yang diangkat. Tidak lupa penulis juga

melakukan penyeragaman dan penyamaan gerak agar tari yang dibentuk kelompok terlihat harmonis, indah dan memiliki kebersamaan kelompok yang kuat.

Setelah melakukan eksplorasi teknik gerak, rasa dan pola lantai penulis melakukan eksplorasi musik sebagai pendukung dalam terealisasinya karya tari ini. Musik merupakan hal yang penting baik sebagai pengantar suasana, gerak maupun rasa yang penulis ungkapkan. Tahapan pertama penulis memberikan pengetahuan mengenai konsep atau cerita yang dimaksud kepada penata musik, lalu keinginan-keinginan penulis pada setiap adegan-adegan dengan suasana yang diungkapkan.

Pada setiap karya tari tidak akan lepas dari kebutuhan rias dan busana yang digunakan. Rias dan busana satu kesatuan yang tentu tidak akan lepas dari sebuah karya tari ini. Penulis melakukan eksplorasi untuk rias busana, membentuk desain, mencari referensi dalam membentuk satu kesatuan busana agar sesuai pada konsep karya tari ini dan dapat nyaman digunakan pada setiap penari.

b. Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan penaksiran atau penilaian berkenaan proses untuk menentukan hasil yang didapat dalam karya tari. Pada tahapan evaluasi penulis melakukan hal tersebut bersama pendukung penari maupun pendukung musik dengan bimbingan bersama pembimbing karya tari ini supaya hasil selama proses dapat ditentukan layak atau tidak untuk ditampilkan di atas panggung pertunjukan.

Pada setiap karya harus memiliki pendalaman dalam bentuk karakter atau rasa, untuk lebih mendalami penulis memberikan kebebasan kepada pendukung dalam mengeksplorasi gerak-gerak atau pola yang kurang pas sehingga memberikan kebebasan untuk membentuk hal yang baru sesuai pengalaman

masing-masing. Evaluasi tidak hanya pada setiap karya harus memiliki pendalaman dalam bentuk karakter atau rasa, untuk lebih mendalami penulis memberikan kebebasan kepada pendukung dalam mengeksplorasi gerak-gerak atau pola yang kurang pas sehingga memberikan kebebasan untuk membentuk hal yang baru sesuai pengalaman masing-masing. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada saat proses berjalan, tetapi dilakukan pada saat setelah selesai melakukan kegiatan evaluasi, agar karya tari ini dapat terus berkembang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa indikator yang meliputi tahapan evaluasi sebagai berikut:

a) Evaluasi Garap Koreografi Secara Sektoral

Melihat evaluasi garap koreografi secara sektoral penulis lakukan pada setiap akhir *runing* agar dapat memudahkan bagian-bagian yang menurut penulis kurang untuk diungkapkan. Seperti pada gerak-gerak tentu ada bagian yang dipotong atau dikurangi, atau bisa saja di distorsi dan distilasi untuk menjadi gerak yang sesuai. Setelah selesai evaluasi bersama, penulis selalu merekam garapan pada proses latihan bertujuan untuk menjadi bahan evaluasi dan dapat dilihat oleh semua pendukung tari, kemungkinan-kemungkinan atau masukan-masukan penulis terhadap pendukung. Bukan hanya itu saja, melainkan ekspresi atau teknik pada setiap adegannya yang sesuai dengan arahan penulis.

Selain arahan kepada pendukung tari, penulis juga selalu mengevaluasi diri sendiri, baik secara gerak, ekspresi pola lantai dan simbol-simbol gerak yang diungkapkan. Setelah terealisasikan dengan baik penulis melakukan evaluasi bersama pembimbing, dengan arahan dan masukan tambahan sebagai pengembangan guna sempurnanya karya tari ini.

b) Evaluasi Garap Musik Secara Sektoral

Musik dalam karya tari tentu harus terstruktur. Sejak awal langkah pertama dalam pembentukan iringan musik karya tari ini dengan memberikan informasi secara rinci terhadap komposer musik. Selain itu, memberikan scenografi mengenai konsep garap baik secara alat musik yang digunakan, suasana pada setiap adegan serta pembentukan gerak dan musik agar musik dapat berjalan selaras dan harmonis antara koreografi gerak dan musik tari.

c) Evaluasi Garap Unity antara Koreografi dan Musik

Pada tahapan ini penyaji menggabungkan antara proses koreografi dengan musik secara unity baik diawali dengan bagian pertama, kedua dan terakhir sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis antara musik dan koreografi. Dengan berbagai tahapan proses yang dialami, baik eksplorasi music secara parsial, atau dengan menggabungkan koreografi secara bertahap melalui adegan pertama dan selanjutnya. Sehingga penyaji sampai pada tahapan evaluasi garap secara unity antara koreografi dan musik.

c. Tahapan Komposisi

Memasuki tahapan komposisi yang merupakan persatuan mengenai karya yang sudah di bentuk, baik gerak maupun musik. Komposisi pada karya ini meliputi penggabungan antara adegan yang dibentuk oleh penyaji menjadi 3 bagian adegan. Adegan tersebut digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang tergabung dengan dukungan koreografi serta didalamnya terdapat istilah tenaga, ruang dan waktu yang mendukung karya ini. Koreografi yang tercipta meliputi penggabungan gerak yang bersumber dari gerak rakyat dan pencak silat. Sumber-sumber gerak tersebut dibuat dengan tahapan distorsi atau distilasi untuk menjadi satu kesatuan koreografi yang

unik. Secara musik penyaji menggunakan alat musik gamelan serta dukungan vokal, rebab, dan kecapi sehingga menjadi komposisi musik yang sesuai dengan tema dan konsep yang penyaji ungkapkan.

2. Deskripsi Dan Pembahasan Karya Seni

a. Ikhtisar Karya Seni

Setelah melakukan berbagai tahapan awal seperti eksplorasi, evaluasi dan komposisi penulis selanjutnya memberikan penggambaran secara detail mengenai karya yang penulis sajikan. Karya tari ini diwujudkan atas sumber-sumber yang relevan didukung dengan observasi dan sumber lainnya. Diangkat melalui sumber jurnal patanjala edisi 2016 yang ditulis oleh Euis Tresnawaty penulis tertarik akan cerita rakyat mengenai Dewi Siti Samboja yang terdapat di wilayah Pangandaran, Jawa Barat. Berbagai versi diungkapkan, hanya saja penulis mengambil salah satu versi yang lebih relevan. Karya tari ini dibentuk melalui tahapan-tahapan yang dilakukan, dengan konsep garap yang telah di susun dengan baik. Cerita Dewi Siti Samboja ini penulis ambil dengan bagian "Perjuangan Dewi Siti Samboja untuk melawan para *bajo* dengan cara menyamar menjadi *Ronggeng*". Adapun dengan cerita tersebut, penulis mengangkat judul *Nyamurjuang* sebagai pengantar karya tari yang penulis tampilkan. Memiliki arti singkat mengenai perjuangan dan penyamaran Dewi Siti Samboja.

b. Sinopsis:

"Najan Batin Tunggara, Kapeurih nu jadi Peurah"

Penjelasan diatas merupakan inti dari karya yang penulis sajikan. Di jelaskan betapa sakit hatinya Dewi Siti Samboja ketika suaminya Raja Anggalarang mati dibunuh oleh para *bajo*, dan kehidupan Samboja yang mulai hancur dan tak tau arah, akan tetapi tekad dan kegigihannya membuat Samboja bangkit dan

menjalankan kehidupannya lagi seperti se-diakala.

c. Deskripsi Karya

Sebuah karya tari tentu memiliki berbagai aspek dalam terwujudnya karya yang baru. Seperti pada karya ini penulis terdapat aspek-aspek yang mendukung seperti lokasi pertunjukan, tata pentas, pendukung, garapan, bentuk karya, atau media yang dipakai. Aspek-aspek tersebut telah diwujudkan penulis dengan bentuk karya tari. Seperti karya *Nyamurjuang* ini penulis mewujudkan dengan beberapa aspek diantaranya:

1) Lokasi Pertunjukan

Karya Tari ini dipertunjukkan di Gedung Kesenian Sunan Ambu, bertempat di Kampus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jln. Buah Batu No 212. Lokasi ini disesuaikan dengan kelengkapan dan kesediaan alat.

2) Tata Pentas

Tata pentas merupakan unsur yang penting dalam karya tari, sebagai memperjelas, mempertegas karya juga membantu menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari seperti pada bentuk setting panggung atau pengelolaan lampu pertunjukan. Pada karya tidak menggunakan setting panggung onstage melainkan menggunakan tata lampu siklorama dengan bayangan oncor, selain itu penulis menggunakan lighting untuk dapat mendukung suasana dengan koreografi yang diungkapkan, selain sebagai menerangi dan menyinari, lighting juga membantu mempertegas suasana, serta pengelolaan ruang dan penegasan dalam setiap bagian-bagian dalam setiap adegan. Hal tersebut berkenaan dengan karya yang penulis ungkapkan seperti seorang ronggeng yang seolah terdapat di wilayah *pakalangan*¹⁰ jaman dahulu mengenai setting panggung yang disesuaikan.

Pada bagian lighting penulis menggunakan lighting yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, baik mengangkat dari konsep suasana, dinamika, warna atau artistic yang digunakan. Pada karya ini penulis hanya menggunakan warna-warna yang menunjang pada suasana, seperti hijau, merah, biru dan general. Peran lighting tersebut telah penulis strukturkan dengan penata lampu agar konsep yang penulis sampaikan dapat terealisasikan.

3) Pendukung Karya Seni

Sebuah karya tari dapat diciptakan dengan banyak pertimbangan, baik dengan pengelolaan konsep, maupun pendukung dalam bentuk sajiannya. Penulis cukup banyak berfikir untuk membentuk sebuah karya seni pada ujian akhir ini, banyak nhal-hal yang difikirkan baik dengan kematangan konsep, bentuk sajian, pendukung penari ataupun pendukung musik. Ketika membentuk sebuah kesatuan dalam satu kelompok, tetapi dalam setiap proses tentu memiliki hal-hal yang diluar nalar penulis sendiri, seperti pada tugas akhir ini penulis melakukan pergantian penari dengan alasan yang telah dipertimbangkan. Pendukung penari ini penulis aplikasikan dengan 5 orang penari wanita. Artinya karya ini dibentuk menjadi sajian dengan bentuk kelompok. Alasan penulis membentuk sebuah sajian kelompok, sebagai bentuk pengungkapan konsep penulis dan sajian yang diutamakan dalam bentuk rampak. Selain itu penulis tidak menggunakan makna-makna atau symbol khusus pada jumlah penari yang digunakan.

Sebenarnya bukan hanya penari saja, akan tetapi bentuk dukungan dari segi musik atau pendukung musik juga menjadi unsur pembantu dalam karya tari ini. Didukung oleh 13 orang pemusik dengan 1 penata musik. Alasan penulis memerlukan pendukung musik ter-

¹⁰ *Pakalangan* sebutan untuk tempat pertunjukan, atau arena pertunjukan.

sebut karena disesuaikan dengan kebutuhan konsep dan suasana yang penulis tuangkan. Seperti halnya kebutuhan penggunaan alat musik *gamelan*¹¹ yang berlaras *salendro*¹².

4) Bentuk Karya

Pada karya tari Nyamurjuang penulis mencoba dengan membuat garapan dengan konsep garap tradisi dengan bentuk karya bertipe dramatik. Penulis mengungkapkan bentuk karya dramatik ini berupaya mempermudah penulis dalam meluaskan alur cerita yang disusun, serta memberikan pembaharuan secara luas baik dari koreografi, musik, kostum, pola lantai dan sebagainya. Tipe dramatik ini dipilih juga karena disesuaikan dengan sumber cerita yang penulis angkat, yaitu mengenai cerita rakyat yang bersumber dari cerita Dewi Siti Samboja. Seperti yang penulis uraikan mengenai bentuk garap tari dengan di bagi menjadi 3 adegan:

a) Adegan Pertama

Bagian pertama penulis mengawali dengan onstage bersama pendukung tari dengan jumlah 5 orang. Dibentuk dengan kesesuaian adegan yang telah penulis susun. Penggambaran sosok Dewi Siti Samboja ketika dirinya sedih akibat ditinggal oleh suaminya Raja Anggalarang.

b) Adegan Kedua

Pada bagian ini penulis memberikan bentuk garap inti atau *mamanisna* sebagai inti atau pengungkapan bentuk karya tari yang penulis sampaikan. Adegan ini memberikan gambaran mengenai penyamaran Dewi Siti Samboja di pakalangan hiburan untuk menghadapi para *bajo*. Dibentuk dengan koreografi yang inovasi, mengambil bentuk-bentuk gerak *Ronggeng Gunung*, dan gerak-gerak *minced*.

c) Adegan Ketiga

Mengenai kegigihan Dewi Siti Samboja untuk menumpas para *bajo*. Dibangun dengan koreografi dari gerak-gerak *pencak silat*. Karya ini penulis susun dengan durasi kurang lebih 15 menit, dibagi dalam tiga penyusunan adegan.

5) Media Yang Di Pakai

Sebuah karya yang telah dibentuk tentu memiliki hal-hal yang mendukung kenaturalan dan estetika karya tersebut. Seperti pada karya ini penulis menggunakan media yang dipakai sebagai bentuk pengungkapan yang penulis sampaikan,

a) Panggung Proscenium

Panggung yang digunakan yaitu panggung *Proscenium* sebagai media tempat pertunjukannya berlangsung. Dipilihnya panggung *proscenium* karena kebutuhan dan keindahan yang penulis ungkapkan lebih pas dan cenderung rapih dengan konsep yang penulis tuangkan. Selain itu panggung *proscenium* ini mendukung dalam koreografi yang diungkap-kan melalui penari sehingga suasana yang diinginkan dapat terealisasikan. Seperti yang dikemukakan oleh Pramana Padmoarmaya (1988: 99-100), bahwa:

Bentuk pentas *proscenium* memiliki sifat yang berbeda dengan bentuk arena, hubungan antara pentas sebagai tempat pertunjukan dan auditorium sebagai tempat penonton justru dipisahkan dengan dinding *proscenium*. Demikian terdapat jarak yang kemudian akan mempengaruhi hubungan pertunjukan dan penontonnya. Disamping itu, bentuk *proscenium* juga memiliki sifatnya yang tertutup, artinya bahwa segala yang disajikan di atas pentas *proscenium* harus dilakukan secermat mungkin.

¹¹ *Gamelan* merupakan alat music tradisional yang terbuat dari logam, seperti perunggu, besi dan kuningan yang berbentuk *wilahan* atau *penclon*.

¹² *Salendro* salah satu laras bertangga nada lima.

b) Kostum

Kostum menjadi media pengungkapan yang sangat penting, sebagai memperindah secara estetika keindahan, juga sebagai pengungkapan karakter pada karya yang penulis sajikan. Kostum untuk tugas akhir *Nyamurjuang* ini penulis mengalami beberapa perubahan baik secara makna, maupun secara bentuk ke-luasaan kostum terhadap penari ketika digunakan. Akhirnya penulis memiliki hasil akhir yang sudah relevan dan sesuai pada konsep yang diambil.

Penulis menggunakan kostum yang mengambil inspirasi dari seorang ronggeng dan seorang putri, seperti pada Dewi Siti Samboja yang pada mulanya memang seorang putri sebelum menyamar menjadi seorang *ronggeng*. Mengambil bentuk *fress body*, sebagai pengungkapan keeksotisan ronggeng dengan dasar warna hijau botol. Hijau memiliki arti ke suburan, keindahan, kesetiaan, kebangkitan, kesanggupan, dan pengharapan. Warna tersebut sesuai dengan karakter samboja yang me-



Gambar 2. Busana Karya Tari Nyamurjuang
(Dokumentasi: Faldit, 2019)



Gambar 3. Bentuk Accessories dan Makeup
Nyamurjuang
(Dokumentasi: Faldit, 2019)

iliki watak atau sifat kesetiaan, kebangkitan dan pengharapan, digambarkan pada kesetiaan Dewi Siti Samboja dikala suaminya memang telah mati dibunuh, lalu kebangkitan bahwa Samboja sebenarnya sudah ikhlas dan merasa siap untuk bangkit dengan perjuangan hidup yang dialaminya. Kostum ini penulis desain dengan bentuk desain *longdress*, selain sebagai kebebasan kepada penari saat melakukan pertunjukan, juga sebagai perkembangan atau ide kreatif dari penulis agar dapat lebih kekinian dan pembaharuan namun tetap pada pijakan tradisi. Berikut desain kostum yang digunakan karya tari *Nyamurjuang* ini.

c) Musik Iringan Tari

Sajian yang diungkapkan memiliki peran penting dalam unsur pendukung yaitu musik iringan tari. Sebagaimana hakikatnya koreografi tentu bersatu padu dengan peran 57 usic iringan. Hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan, pada bagian ini penulis memaparkan struktur iringan baik adegan pertama sampai pada akhir adegan.

KESIMPULAN

Karya tari dengan judul *Nyamurjuang* bersumber dari cerita Dewi Siti Samboja. *Nyamurjuang* merupakan judul yang diambil dari dua kata yang berbeda antara *nyamur* dan *juang*. Penggambaran judul tersebut mengenai perjuangan Dewi Siti Samboja yang di dalamnya terdapat perasaan, kegigihan, dan heorismenya untuk menumpas para *bajo*. Perjuangan ini dikemas dalam tipe dramatik dengan balutan nuansa musik tradisi, sehingga karya ini dapat menghasilkan ide gagasan yang dimaksud, dengan di visualisasikan oleh penari kelompok wanita. *Nyamurjuang* dibentuk atas landasan teori kreativitas yang diungkapkan oleh Drevdhal bahwa "Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri" (1956). Hal tersebut menjadi landasan penulis dalam menciptakan karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan dan Ronggeng*. Bandung: Pusat Kajian dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Disbudpar Ciamis. 1981-1982. *RonggengGunung sebuah Kesenian di Jawa Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pendidikan Provinsi Ciamis, Jawa Barat.
- Farida, Winda. 2018. "*Tari Cikeruhan*". (Skripsi Tari Program S1 ISBI Bandung)
- Herdiani, Een. 2003. *Bajidoran di Karawang*. Jakarta: Hasta Wahana
- Herdiani, Een. 2012. *Ronggeng, Ketuk Tilu dan Jaipongan*. (Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjajaran)
- Hanifah, Hani. 2011. "*Kawung Anten*". (Skripsi Tari Program S1 STSI Bandung).
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nurhayani, Rina. 2008. "*Lasminingrat*". (Skripsi Karya Seni Tari Program Sarjana SI STSI Bandung).
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Suhaeti, Ety. 2008. *Pertunjukan Ronggeng Gunung di Wilayah Banjarsari Pangandaran*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Surakarta)
- Soepandi, Atik, dkk. 1997. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Baringin Sakti
- Setianingrum, Neni. 1999. "*Ronggeng Kala Daru*". (Skripsi Karya Seni Program Sarjana SI STSI Bandung).
- Thresnawaty, Euis. 2016. *Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung*. (Jurnal Patanjala). Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Yanti, R Elis. 2002. "*Darana Lan Daksina*". (Skripsi Karya Seni Program Sarjana S1 STSI Bandung).
- Yani, Ruswati. 1997. "*Ronggeng Ketuk Indramayu*". (Skripsi Karya Tari Program S1 STSI Bandung).
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapendo
- Sanyoto, Sajiman. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasuta.